

Budaya Visual Urban: Estetika *Instagramable* dan Transformasi Lukisan Sokaraja di Banyumas

Dwi Scativana Isnaeni

dwi.scativana23@gmail.com

MA Cokroaminoto Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia

Abstrak

Kemunduran galeri Lukisan Sokaraja sejak dekade 1990-an sering dipahami sebagai tanda meredupnya tradisi seni lukis rakyat Banyumas. Penelitian ini memandang perubahan tersebut bukan semata-mata sebagai hilangnya produksi karya atau berkurangnya jumlah pelukis, melainkan sebagai perubahan fungsi sosial dan cara Lukisan Sokaraja memperoleh keterlihatan dalam kehidupan visual masyarakat. Penelitian bertujuan menganalisis transformasi fungsi sosial Lukisan Sokaraja dalam konteks budaya visual urban kontemporer, khususnya melalui praktik pameran, dokumentasi, fotografi, dan estetika *instagramable*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis visual culture studies melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi visual, studi arsip, dan penelusuran media digital. Data diperoleh dari kawasan bekas sentra galeri Lukisan Sokaraja, kegiatan dan ruang budaya di Sokaraja dan Purwokerto, serta dokumentasi digital yang berkaitan dengan Lukisan Sokaraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melemahnya ekosistem galeri dan pasar telah mengurangi posisi Lukisan Sokaraja sebagai bagian dominan dari kehidupan visual sehari-hari, tetapi tidak menghilangkan keberadaan tradisi tersebut. Keberlangsungannya memperoleh bentuk baru melalui pameran, festival, arsip, dokumentasi, pengalaman visual, dan sirkulasi citra digital. Estetika *instagramable* dalam konteks ini dipahami sebagai kondisi visual yang memungkinkan karya, ruang, dan pengalaman dipotret, dibingkai, didokumentasikan, serta berpotensi diedarkan melalui media sosial. Kondisi perubahan tersebut dirumuskan sebagai Krisis Representasi, sedangkan proses penguatan keterkaitan karya dengan lokalitas Banyumas dirumuskan sebagai *Performative Localism*. Penelitian selanjutnya mengembangkan konsep *Post-Decorative Visuality* untuk menjelaskan perubahan mekanisme keberadaan sosial Lukisan Sokaraja dari dominasi fungsi dekoratif dan kepemilikan menuju konfigurasi yang juga mencakup pengalaman, memori, dokumentasi, dan sirkulasi citra. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan warisan visual dapat berlangsung melalui perubahan cara objek memperoleh keterlihatan dan relevansi sosial dalam budaya visual urban kontemporer.

Kata Kunci: Budaya Visual Urban, Estetika *Instagramable*, Lukisan Sokaraja, *Performative Localism*, *Post-Decorative Visuality*.

Abstract

The decline of Sokaraja Painting galleries since the 1990s has often been interpreted as a sign of the fading of a local folk painting tradition in Banyumas, Central Java. This study views the transformation not simply as the disappearance of artistic production or a reduction in the number of painters, but as a change in the social function and visibility of Sokaraja Paintings within everyday visual life. The study aims to examine this transformation in the context of contemporary urban visual culture, particularly through exhibition practices, documentation, photography, and Instagrammable aesthetics. A qualitative approach grounded in visual culture studies was employed through field observation, semi-structured interviews, visual documentation, archival research, and digital media tracing. Data were obtained from the former Sokaraja Painting gallery district, cultural activities and spaces in Sokaraja and Purwokerto, and digital documentation related to Sokaraja Paintings. The findings show that the weakening of the gallery and market ecosystem has reduced the position of Sokaraja Paintings as a dominant element of everyday visual life, but has not eliminated the tradition. Its continuity has taken new forms through exhibitions, festivals, archives, documentation, visual experiences, and the circulation of digital images. In this context, Instagrammable aesthetics refers to visual conditions that enable artworks, spaces, and experiences to be photographed, framed, documented, and potentially circulated through social media. This transformation is conceptualized as a Crisis of Representation, while the process of strengthening the connection between the paintings and Banyumas locality is formulated as *Performative Localism*. The study further develops *Post-Decorative Visuality* to explain the changing mechanisms through which Sokaraja Paintings acquire social presence, from a predominant emphasis on decorative function and ownership toward a configuration that also encompasses experience, memory, documentation, and image circulation. The findings demonstrate that the continuity of visual heritage can occur through changing modes of visibility and social relevance within contemporary urban visual culture.

Keywords: *Instagrammable Aesthetics*; *Performative Localism*; *Post-Decorative Visuality*; *Sokaraja Paintings*; *Urban Visual Culture*.



This is an open access article under the CC BY-SA license

Pendahuluan

Perubahan teknologi digital selama dua dekade terakhir telah mengubah cara masyarakat memproduksi, mengakses, dan berinteraksi dengan visual. Jika pada abad ke-20 pengalaman visual banyak dibentuk melalui objek dan media seperti lukisan, fotografi cetak, poster, film, televisi, dan media massa, perkembangan teknologi digital memperluas keberadaan visual ke dalam bentuk citra yang dapat diproduksi, disimpan, diproses, direproduksi, dan diedarkan melalui perangkat komputasi serta jaringan digital (Mirzoeff, 2015; Wildfeuer et al., 2018). Perubahan tersebut tidak berarti bahwa visual material kehilangan keberadaannya, melainkan menunjukkan pergeseran kondisi dan cara kerja citra ketika pengalaman visual semakin terhubung dengan perangkat digital, perangkat lunak, platform, dan praktik sirkulasi jaringan (Rose, 2023; D'Armenio & Dondero, 2024). Transformasi digital tidak hanya memengaruhi cara masyarakat melihat dan menggunakan gambar, tetapi juga mengubah kondisi sosial tempat visual diproduksi, dikonsumsi, didokumentasikan, dan memperoleh makna, termasuk pada berbagai bentuk warisan budaya visual yang sebelumnya hidup terutama melalui keberadaan material dan pengalaman sehari-hari.

Media sosial berbasis gambar dan video mempercepat perubahan tersebut dengan menjadikan produksi, pengunggahan, pembagian, dan penggunaan kembali citra sebagai bagian dari praktik komunikasi sehari-hari. Citra dalam budaya digital tidak hanya berfungsi sebagai representasi suatu objek, tetapi juga sebagai materi yang dapat direproduksi, dimodifikasi, dan diedarkan melalui jaringan platform sehingga keberadaan sosial suatu visual semakin berkaitan dengan proses sirkulasinya di antara pengguna, perangkat, dan konteks yang berbeda (Manovich, 2017; D'Armenio & Dondero, 2024; Jones et al., 2022). Perubahan tersebut tidak menghilangkan arti materialitas dan kepemilikan objek visual, tetapi membuka kemungkinan munculnya nilai sosial tambahan melalui keterlihatan, dokumentasi, dan kemampuan objek menghasilkan serta menggerakkan citra di ruang digital. Visual tidak lagi hanya dipahami sebagai objek yang relatif tetap, tetapi juga sebagai sesuatu yang diproduksi ulang dan memperoleh makna melalui trajektori peredarannya dalam jaringan digital.

Budaya visual urban dalam penelitian ini dipahami sebagai konfigurasi kehidupan visual yang ditandai oleh mobilitas citra, keterhubungan antara pengalaman fisik dan dokumentasi digital, penggunaan perangkat fotografi, serta sirkulasi visual melalui platform jaringan. Istilah urban tidak dibatasi pada karakteristik kota metropolitan, tetapi merujuk pada kondisi sosial-visual yang memungkinkan pengalaman di ruang fisik terhubung dengan teknologi digital, jaringan platform, dan sirkulasi citra. Konfigurasi tersebut membuat praktik fotografi dan berbagi pengalaman semakin penting dalam berbagai ruang budaya, termasuk galeri, museum, festival, ruang publik, dan ruang kreatif. Budaya Instagram sendiri berkembang sebagai bentuk budaya media sosial visual yang menghubungkan produksi citra, presentasi diri, pengalaman ruang, dan sirkulasi visual (Leaver et al., 2020; Manovich, 2017). Estetika *instagramable* ditempatkan dalam konteks tersebut sebagai kondisi ketika objek, ruang, atau pengalaman memiliki kualitas visual yang mendorong pengguna untuk memotret, memilih fitur atau bingkai tertentu, dan berpotensi membagikan citra melalui media sosial. Konsep *instagramable* tidak menyamakan setiap aktivitas fotografi dengan estetika *instagramable*. Istilah tersebut digunakan secara khusus untuk menunjuk pada situasi ketika aspek tertentu dari objek, ruang, atau pengalaman

dipilih dan dikonstruksi secara visual agar dapat diproduksi menjadi citra yang layak ditampilkan dan diedarkan melalui platform digital (Lobo, 2023). Praktik fotografi dalam ruang seni juga dapat berkaitan dengan ingatan, berbagi pengalaman, ekspresi, inspirasi, dan pembentukan identitas pengunjung (Stylianou-Lambert, 2017; Murray, 2015). Sirkulasi dokumentasi melalui media sosial selanjutnya dapat memperluas keterlihatan pengalaman tersebut dan menghubungkannya dengan jaringan sosial yang lebih luas (Manovich, 2017; D'Armenio & Dondero, 2024).

Perubahan konfigurasi budaya visual tersebut turut memengaruhi posisi berbagai tradisi seni rupa lokal di Indonesia. Tradisi yang sebelumnya memperoleh keberlangsungan melalui kepemilikan karya, pasar seni, fungsi dekoratif, dan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari kini berhadapan dengan lingkungan visual yang semakin ditandai oleh reproduksi digital, dokumentasi, pengalaman visual, dan sirkulasi citra. Keberadaan suatu tradisi tidak hanya dipertahankan melalui produksi dan konsumsi karya sebagai objek material, tetapi juga melalui berbagai praktik yang membuatnya kembali terlihat dan memperoleh perhatian publik. Festival budaya, pameran seni, program revitalisasi, pengarsipan komunitas, lokakarya, dokumentasi fotografis, serta publikasi digital dapat menjadi bagian dari proses reproduksi sosial suatu warisan visual. Praktik tersebut tidak hanya mempertahankan objek dan pengetahuan yang berkaitan dengan tradisi, tetapi juga menyediakan ruang bagi pembentukan kembali hubungan antara objek budaya, memori, komunitas, dan identitas lokal (Flinn, 2007; Flinn et al., 2009; Smith, 2006; Assmann, 2011a).

Aktivitas pelestarian tidak cukup dipahami hanya sebagai indikator keberhasilan mempertahankan suatu tradisi. Intensifikasi pengarsipan, revitalisasi, pameran, dan dokumentasi dapat pula dibaca sebagai tanda bahwa keberlangsungan sosial suatu tradisi semakin membutuhkan mediasi melalui praktik representasi. Tradisi yang tidak lagi hadir secara dominan dalam pengalaman sehari-hari dapat dihadirkan kembali melalui objek, cerita, arsip, dan memori yang ditempatkan dalam ruang publik. Proses tersebut sekaligus memproduksi pengetahuan mengenai bagian masa lalu yang dianggap penting untuk diingat, cara suatu tradisi diposisikan dalam sejarah lokal, serta alasan tradisi tersebut perlu diwariskan kepada generasi berikutnya (Nora, 1989; Hall, 1997; Flinn, 2007). Pelestarian tidak hanya bekerja untuk menjaga keberadaan tradisi, tetapi juga menjadi praktik representasional yang terus memproduksi relevansi sosialnya dalam konteks budaya visual kontemporer. Gejala tersebut tampak pada tradisi Lukisan Sokaraja di Kabupaten Banyumas. Periode 1960-an hingga 1980-an menunjukkan perkembangan Sokaraja sebagai salah satu sentra seni lukis rakyat yang penting di Jawa Tengah, dengan galeri dan aktivitas perdagangan lukisan yang berkembang di sepanjang Jalan Jenderal Soedirman (Setyaningrum, 2016; Sukmana, 2020). Setyaningrum (2016) secara khusus mencatat perkembangan proses pewarisan dan pemasaran Lukisan Sokaraja dalam konteks pasar seni. Jangkauan sosial-ekonomi tradisi tersebut juga berkaitan dengan keberadaan pelukis, galeri, pedagang, dan konsumen yang membentuk ekosistem produksi serta konsumsi lukisan. Koridor galeri tersebut dalam narasi lokal bahkan pernah disebut sebagai “galeri lukisan terpanjang se-Asia Tenggara” (Sukmana, 2020). Sebutan tersebut diposisikan sebagai bagian dari ingatan dan narasi lokal, bukan sebagai fakta geografis yang telah diverifikasi secara independen.

Karya Lukisan Sokaraja umumnya menampilkan lanskap alam dan kehidupan pedesaan dengan kecenderungan naturalistik. Tema gunung, sawah, sungai, pepohonan, dan pemandangan alam memiliki persinggungan estetis dengan repertori Mooi Indie, meskipun Lukisan Sokaraja berkembang dalam konteks sosial, produksi, dan jaringan pemasaran lokalnya sendiri (Setyaningrum, 2016; Holt, 1967; Yuliman, 2001). Keberlangsungan tradisi pada masa kejayaannya terutama ditopang oleh produksi, pewarisan keterampilan, pemasaran, dan permintaan pasar. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sosial Lukisan Sokaraja pada periode tersebut banyak ditopang oleh ekosistem produksi dan konsumsi yang membuat karya hadir dalam ruang domestik maupun ruang komersial (Setyaningrum, 2016). Posisi tersebut mulai mengalami perubahan sejak akhir 1980-an hingga dekade 1990-an. Penelitian Setyaningrum (2016) menunjukkan adanya penurunan perkembangan pasar seni lukis Sokaraja, sedangkan sumber dokumenter dan pemberitaan mengenai sejarah lokal mencatat menyusutnya jumlah galeri serta perubahan fungsi sejumlah ruang bekas galeri (Sukmana, 2020). Perubahan tersebut berlangsung dalam lingkungan sosial dan ekonomi yang berbeda dari periode sebelumnya. Lukisan Sokaraja tetap diproduksi dan diwariskan, tetapi tidak lagi menempati posisi yang sama dalam kehidupan visual sehari-hari seperti pada masa kejayaannya (Setyaningrum, 2016). Kondisi tersebut lebih tepat dipahami sebagai pergeseran posisi sosial dan budaya Lukisan Sokaraja daripada hilangnya tradisi secara keseluruhan.

Perhatian terhadap Lukisan Sokaraja tidak serta-merta berakhir bersama menyusutnya galeri. Berbagai aktivitas budaya kontemporer menghadirkan kembali tradisi tersebut melalui festival, pameran, pengarsipan, dan dokumentasi. Sokaraja Mbigart, misalnya, menggunakan tema *Mooi Indie Reborn* dalam upaya menghadirkan kembali sejarah seni rupa Sokaraja kepada publik. Pameran Sastra Rupa Babad Banyumas menghubungkan sejarah lokal dengan bahasa visual, sedangkan kolaborasi Bras Bres dalam ART HEY 6: ALIR menghadirkan arsip dan jejak sejarah Lukisan Sokaraja dalam ruang pameran kontemporer. Kegiatan Babad Sokaraja juga mempertemukan seni, arsip, dan cerita mengenai Sokaraja dalam bentuk pameran dan dokumentasi. Dokumentasi kegiatan tersebut memperoleh kemungkinan sirkulasi yang lebih luas melalui media sosial dan platform digital. Praktik tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sosial suatu tradisi tidak hanya ditentukan oleh produksi karya, tetapi juga oleh tindakan budaya yang membuat tradisi kembali terlihat, diingat, dan dibicarakan dalam ruang publik. Persoalan penelitian muncul dari perubahan tersebut. Revitalisasi, pengarsipan, dan dokumentasi terus dilakukan ketika produksi Lukisan Sokaraja masih berlangsung. Tradisi yang tidak lagi dominan dalam kehidupan visual sehari-hari tetap memperoleh perhatian dari seniman, komunitas budaya, penyelenggara kegiatan, dan institusi publik. Situasi tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam cara tradisi memperoleh keberlangsungan sosial. Persoalan yang perlu dijelaskan bukan hanya apakah Lukisan Sokaraja masih diproduksi, tetapi bagaimana tradisi tersebut memperoleh keterlihatan, relevansi, dan makna sosial setelah ekosistem galeri dan pasar yang dahulu menopangnya mengalami penyusutan.

Persoalan Lukisan Sokaraja dalam penelitian ini dipahami bukan semata-mata sebagai hilangnya produksi karya atau berkurangnya jumlah pelukis, melainkan sebagai melemahnya fungsi sosial yang dahulu menopang keberadaannya dalam kehidupan visual sehari-hari. Perubahan tersebut dapat dibaca sebagai pergeseran dari budaya visual yang terutama ditopang

oleh kepemilikan dan fungsi dekoratif menuju praktik yang semakin melibatkan pengalaman, dokumentasi, memori, dan sirkulasi citra. Citra digital memperoleh keberadaan sosial tambahan melalui proses reproduksi, distribusi, dan keterhubungannya dengan jaringan platform (Manovich, 2017; D'Armenio & Dondero, 2024). Lukisan karena itu tidak hanya hadir melalui kepemilikan material, tetapi juga melalui pameran, festival, arsip, dokumentasi fotografis, dan media sosial. Fokus penelitian ini bukan analisis gaya visual Lukisan Sokaraja, melainkan transformasi budaya visual yang mengelilinginya. Perhatian diarahkan pada cara festival, pameran, arsip komunitas, dokumentasi digital, dan praktik kuratorial membentuk hubungan baru antara seni rupa lokal, memori, identitas, dan pengalaman visual. Perspektif budaya visual memungkinkan karya seni dipahami bukan hanya sebagai objek estetis, tetapi sebagai bagian dari praktik sosial yang memproduksi makna, pengalaman, dan cara melihat (Mirzoeff, 2015; Rose, 2016).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fungsi seni lukis lokal dapat melampaui fungsi dekoratif. Kajian mengenai seni dekoratif menunjukkan bahwa lukisan dapat berperan dalam penyampaian narasi dan makna budaya, sedangkan penelitian mengenai seni dan memori memperlihatkan hubungan antara praktik artistik, ingatan, dan identitas budaya (Vasylieva & Kolosnichenko, 2024; Alinger & Imsong, 2025). Li (2024) menunjukkan bahwa makna seni etnis terbentuk melalui hubungan antara praktik artistik, identitas, batas etnis, dan konteks sosial. Kajian mengenai lingkungan digital juga menunjukkan bahwa perubahan teknologi dan platform memengaruhi cara citra diproduksi, disirkulasikan, dan ditempatkan dalam jaringan visual kontemporer (Wildfeuer et al., 2018; D'Armenio & Dondero, 2024). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi seni lokal dapat bergerak melampaui ornamen menuju wilayah memori, identitas, narasi, pengalaman, dan komunikasi sosial. Kajian-kajian tersebut cenderung membahas fungsi dekoratif, memori budaya, identitas, praktik fotografi, atau sirkulasi digital secara terpisah. Ruang penelitian masih terbuka untuk menjelaskan keterkaitan antarfungsi tersebut ketika sebuah tradisi seni lokal kehilangan posisi dominannya dalam kehidupan visual sehari-hari, tetapi memperoleh keberlangsungan melalui pameran, arsip, dokumentasi, pengalaman visual, praktik fotografi, dan sirkulasi digital. Celah penelitian Lukisan Sokaraja terletak pada kebutuhan untuk menjelaskan perubahan mekanisme sosial yang membuat suatu tradisi visual tetap memperoleh keberadaan dan relevansi setelah ekosistem sosial-ekonomi yang dahulu menopangnya mengalami penyusutan.

Penelitian ini menganalisis perubahan fungsi sosial Lukisan Sokaraja dari objek dekoratif yang terutama berbasis kepemilikan menuju objek yang juga memperoleh nilai sosial melalui pengalaman, memori, dokumentasi, dan sirkulasi visual. Tiga konsep utama digunakan untuk membaca proses tersebut. Pertama, *Krisis Representasi*, yaitu kondisi ketika suatu tradisi masih bertahan secara material tetapi kehilangan posisi dominannya dalam pengalaman visual sehari-hari sehingga keberlangsungannya semakin membutuhkan praktik representasi. Kedua, *Performative Localism*, yaitu konsep yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana lokalitas Banyumas diproduksi, dinegosiasikan, dan diperkuat melalui arsip, festival, pameran, dokumentasi, serta praktik representasi lainnya. Ketiga, *Post-Decorative Visuality*, yaitu konsep yang digunakan untuk menjelaskan perubahan mekanisme nilai sosial visual ketika objek yang sebelumnya memperoleh nilai terutama melalui fungsi dekoratif dan kepemilikan

juga memperoleh keberadaan melalui pengalaman, memori, dokumentasi, reproduksi, dan sirkulasi citra. Migrasi Visual digunakan sebagai konsep penghubung untuk menjelaskan perpindahan keberadaan sosial Lukisan Sokaraja dari galeri, perdagangan, kepemilikan, dan ruang domestik menuju pameran, festival, arsip, ruang kreatif, dokumentasi fotografis, dan media digital. Keempat konsep tersebut merupakan formulasi analitis penelitian yang dibangun melalui dialog antara teori budaya visual, representasi, memori, arsip, praktik pameran, dan temuan empiris.

Pertanyaan penelitian diarahkan pada bagaimana praktik pengarsipan, pameran, festival budaya, dokumentasi, fotografi, dan sirkulasi visual membentuk kembali hubungan antara Lukisan Sokaraja dan lokalitas Banyumas serta mengubah fungsi sosialnya dalam budaya visual urban kontemporer. Argumen penelitian ini adalah bahwa Lukisan Sokaraja tidak semata-mata mengalami kebangkitan ataupun kematian budaya, melainkan mengalami perubahan cara memperoleh keberadaan sosial dalam lingkungan visual yang berubah. Pelemahan fungsi dekoratif dan ekonomi yang dahulu menopang keberadaan karya tidak serta-merta mengakhiri tradisi, tetapi berkaitan dengan meningkatnya peran memori, pengalaman visual, dokumentasi, pengarsipan, fotografi, dan sirkulasi citra dalam mempertahankan keterlihatan serta relevansinya. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa warisan visual dapat bertahan bukan hanya melalui keberadaan objek material, tetapi juga melalui praktik sosial yang terus membuatnya dapat dilihat, dialami, diingat, diarsipkan, dan diedarkan dalam budaya visual urban kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *visual culture studies* untuk menganalisis transformasi fungsi sosial Lukisan Sokaraja dalam budaya visual urban kontemporer. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Agustus 2026 di Sokaraja dan Purwokerto, Banyumas. Pendekatan budaya visual memandang karya seni tidak hanya sebagai objek estetis, tetapi sebagai bagian dari praktik sosial yang berkaitan dengan representasi, produksi makna, praktik melihat, dokumentasi, pengarsipan, dan konsumsi visual (Mirzoeff, 2015; Rose, 2016). Perspektif tersebut digunakan untuk memahami perubahan cara Lukisan Sokaraja memperoleh nilai, keterlihatan, dan keberadaan sosial dalam kehidupan masyarakat. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan keberadaan jejak historis Lukisan Sokaraja serta aktivitas kontemporer yang menghadirkan kembali tradisi tersebut melalui pameran, festival, arsip, dokumentasi, dan ruang budaya. Observasi lapangan diarahkan pada kawasan bekas sentra galeri di Jalan Jenderal Soedirman Sokaraja serta kegiatan dan ruang budaya yang berkaitan dengan keberlangsungan dan kehadiran kembali Lukisan Sokaraja, termasuk Sokaraja Mbigart, Pameran Sastra Rupa Babad Banyumas, ART HEY 6: ALIR, Mini Galeri Seni Lukis Sokaraja, dan kegiatan Babad Sokaraja.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi visual, studi arsip, dan penelusuran media digital. Wawancara diarahkan kepada pihak-pihak yang memiliki keterlibatan, pengetahuan, atau pengalaman mengenai Lukisan Sokaraja dan aktivitas budaya yang berkaitan dengannya, meliputi pelukis, anggota komunitas,

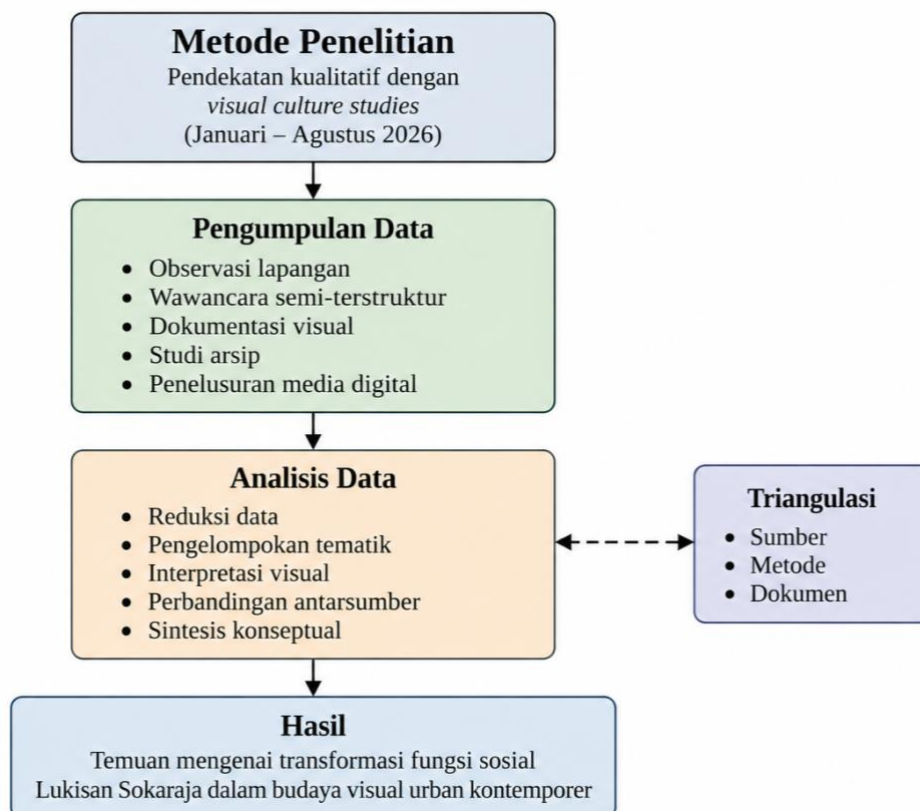
penyelenggara kegiatan, budayawan, pengelola ruang kreatif, pegiat sejarah lokal, dan pengunjung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perubahan fungsi karya, pengalaman terhadap objek dan ruang pameran, pemaknaan terhadap tradisi, praktik pelestarian, serta keberlangsungan sosial Lukisan Sokaraja. Informasi yang diperoleh dari wawancara tidak diperlakukan sebagai representasi tunggal seluruh masyarakat Banyumas, tetapi dibandingkan dengan hasil observasi, dokumentasi, arsip, dan data digital yang tersedia.

Data visual mencakup karya Lukisan Sokaraja, arsip foto, katalog, dokumentasi pameran dan festival, serta unggahan media sosial yang berkaitan dengan Lukisan Sokaraja dan kegiatan budaya di Sokaraja. Data digital dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu materi yang secara langsung memuat karya, kegiatan pameran atau festival, dokumentasi ruang, praktik fotografi, narasi sejarah, pengarsipan, atau pembentukan identitas lokal. Penelitian tidak menetapkan jumlah unggahan digital secara statistik karena data digital digunakan sebagai sumber kualitatif untuk membaca bentuk visual, konteks kemunculan, narasi yang menyertai citra, serta kemungkinan sirkulasi visual. Analisis data dilakukan melalui pengorganisasian dan reduksi data, pengelompokan tematik, interpretasi visual, perbandingan antarsumber, dan sintesis konseptual. Kategorisasi analisis mencakup fungsi dekoratif, kepemilikan, pengalaman visual, praktik fotografi, dokumentasi, produksi memori, representasi identitas lokal, pengarsipan, dan sirkulasi citra digital. Data observasi dibandingkan dengan keterangan informan, dokumentasi visual, arsip, dan sumber digital untuk mengidentifikasi pola yang berulang, perbedaan perspektif, serta hubungan antara perubahan fungsi material dan perubahan praktik visual. Interpretasi selanjutnya menggunakan perspektif representasi, budaya visual, memori, arsip komunitas, dan praktik pameran (Hall, 1997; Mirzoeff, 2015; Rose, 2016; Nora, 1989; Assmann, 2011; Flinn, 2007; Bennett, 1995).

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari pelukis, komunitas, penyelenggara, pegiat budaya, dan pengunjung dengan sumber dokumenter yang tersedia. Triangulasi metode dilakukan dengan mempertemukan hasil observasi, wawancara, dokumentasi visual, studi arsip, dan penelusuran media digital. Triangulasi dokumen dilakukan dengan membandingkan arsip, katalog, dokumentasi kegiatan, pemberitaan, dan materi digital yang relevan. Proses tersebut digunakan untuk memperkuat konsistensi interpretasi sekaligus mengidentifikasi perbedaan antara narasi historis, pengalaman informan, dan representasi visual yang beredar. Estetika *instagramable* dalam penelitian ini dipahami sebagai kondisi ketika objek, ruang, atau pengalaman memiliki kualitas visual yang mendorong kemungkinan untuk dipotret, dibingkai, didokumentasikan, dan berpotensi dibagikan melalui media sosial. Konsep tersebut tidak disamakan dengan setiap aktivitas fotografi atau setiap objek yang tampak menarik secara visual. Estetika *instagramable* digunakan sebagai kategori analitis untuk membaca hubungan antara kualitas visual, praktik fotografi, pengalaman pengguna, keterlihatan, dan kemungkinan sirkulasi citra melalui platform digital. Pemahaman tersebut sejalan dengan kajian mengenai ruang dan pengalaman yang dikonstruksi sebagai objek yang layak difoto dan diedarkan melalui Instagram (Lobo, 2023), serta kajian mengenai budaya visual Instagram dan produksi citra kontemporer (Leaver et al., 2020; Manovich, 2017; D'Armenio & Dondero, 2024).

Praktik fotografi dalam ruang seni juga dapat berkaitan dengan ingatan, berbagi pengalaman, ekspresi, inspirasi, dan pembentukan identitas pengunjung (Stylianou-Lambert, 2017). Posisi estetika *instagramable* dalam penelitian ini berfungsi sebagai salah satu indikator perubahan pengalaman visual, bukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan revitalisasi Lukisan Sokaraja. Praktik memotret, memilih sudut pandang, merekam suasana, dan membagikan dokumentasi dianalisis sejauh terdapat bukti visual atau dokumenter yang tersedia. Analisis tersebut membantu menjelaskan perubahan keberadaan sosial Lukisan Sokaraja dari objek yang terutama dilihat, dimiliki, dan dipajang menuju objek yang juga dapat dialami, didokumentasikan, diingat, diarsipkan, dan disirkulasikan sebagai citra dalam budaya visual kontemporer.

Migrasi Visual digunakan sebagai konsep penghubung dalam analisis, bukan sebagai teori yang telah mapan. Konsep tersebut merujuk pada perpindahan dan perluasan keberadaan sosial Lukisan Sokaraja dari galeri, perdagangan, kepemilikan, dan ruang domestik menuju pameran, festival, arsip, ruang kreatif, dokumentasi fotografis, dan media digital. *Krisis Representasi*, *Performative Localism*, dan *Post-Decorative Visuality* merupakan tiga konsep utama yang dikembangkan melalui sintesis antara data empiris dan perspektif teoretis. Krisis Representasi digunakan untuk membaca melemahnya posisi dominan tradisi dalam kehidupan visual sehari-hari; *Performative Localism* digunakan untuk membaca produksi dan penguatan lokalitas melalui praktik budaya; sedangkan *Post-Decorative Visuality* digunakan untuk membaca perubahan mekanisme nilai dan keterlihatan sosial Lukisan Sokaraja setelah fungsi dekoratif dan kepemilikan tidak lagi menjadi satu-satunya penopang keberadaannya.



Gambar 1. Bagan Metode Penelitian

Pembahasan

Krisis Representasi dan Migrasi Visual Lukisan Sokaraja

Lukisan Sokaraja pernah menempati posisi penting dalam kehidupan visual masyarakat Banyumas. Periode 1960–1980-an memperlihatkan perkembangan Sokaraja sebagai sentra produksi dan perdagangan lukisan dengan keberadaan galeri-galeri di sepanjang Jalan Jenderal Soedirman. Setyaningrum (2016) mendokumentasikan perkembangan pasar, pemasaran, dan proses pewarisan Lukisan Sokaraja serta menunjukkan perubahan kondisi pasar yang berpengaruh terhadap keberlangsungan tradisi tersebut. Kepemilikan menjadi salah satu bentuk utama hubungan masyarakat dengan Lukisan Sokaraja. Karya dibeli, dipasang, dan dipajang dalam ruang kehidupan sehari-hari sehingga fungsi dekoratif turut membentuk hubungan sosial masyarakat dengan karya. Praktik kepemilikan dan penempatan karya dalam ruang domestik dapat dipahami melalui konsep *cultural capital*, terutama ketika pilihan terhadap objek seni berkaitan dengan selera, preferensi estetis, dan posisi sosial pemilik (Bourdieu, 1984).

Penyusutan pasar dan galeri sejak akhir 1980-an hingga 1990-an menunjukkan melemahnya ekosistem sosial-ekonomi yang sebelumnya menopang keberadaan Lukisan Sokaraja (Setyaningrum, 2016). Kondisi tersebut tidak menunjukkan hilangnya Lukisan Sokaraja secara keseluruhan karena produksi dan pewarisan tetap berlangsung, tetapi menunjukkan berkurangnya posisi tradisi tersebut dalam kehidupan visual sehari-hari. Perubahan ini menandai pergeseran dari kondisi ketika lukisan hadir sebagai bagian relatif lazim dari ruang domestik dan perdagangan menuju kondisi ketika keberadaannya semakin bergantung pada ruang-ruang representasi budaya. Kegiatan kontemporer memperlihatkan bentuk keberadaan yang berbeda. Dokumentasi penelitian terhadap Sokaraja Mbigart, Pameran Sastra Rupa Babad Banyumas, ART HEY 6: ALIR, dan Pameran Babad Sokaraja menunjukkan bahwa Lukisan Sokaraja kembali dihadirkan melalui pameran, arsip, dokumentasi, narasi sejarah, dan pengalaman visual. ART HEY 6: ALIR, misalnya, mempertemukan Bras Bres dan Babad Sokaraja dalam ruang pamer yang menghubungkan karya dengan arsip serta jejak sejarah lokal. Pameran Babad Sokaraja juga mempertemukan seni, arsip, dan cerita mengenai Sokaraja sehingga karya tidak hanya tampil sebagai objek visual, tetapi memperoleh konteks sosial dan historis yang lebih luas.

Kondisi tersebut dirumuskan sebagai Krisis Representasi, yaitu keadaan ketika suatu tradisi masih bertahan secara material, tetapi tidak lagi menempati posisi dominan dalam kehidupan visual sehari-hari sehingga keberadaannya semakin bergantung pada praktik-praktik representasi untuk memperoleh keterlihatan dan relevansi sosial. Pameran, festival, pengarsipan, dan dokumentasi menjadi mekanisme yang memungkinkan warisan budaya dihadirkan kembali dalam ruang publik dan diproduksi sebagai objek ingatan serta pengetahuan kolektif (Flinn, 2007; Smith, 2006). Migrasi Visual digunakan sebagai konsep analitis untuk menjelaskan perpindahan bentuk keberadaan sosial Lukisan Sokaraja dari galeri, perdagangan, kepemilikan, dan ruang domestik menuju pameran, festival, arsip, ruang kreatif, dokumentasi fotografis, dan media digital. Konsep ini merupakan formulasi penelitian yang dibangun dari temuan empiris mengenai perubahan ruang, praktik, dan media yang menopang keterlihatan Lukisan Sokaraja, bukan teori yang telah mapan.

Media digital memperluas ruang keterlihatan dan sirkulasi sosial melalui reproduksi serta peredaran citra. Dokumentasi karya, pameran, arsip, dan kegiatan budaya dapat beredar melalui media sosial sehingga objek material memperoleh bentuk keberadaan sosial tambahan di luar ruang fisiknya (Manovich, 2017; D'Armenio & Dondero, 2024). Praktik fotografi juga memungkinkan pengalaman terhadap karya diteruskan menjadi dokumentasi, representasi, dan berbagi pengalaman visual (Stylianou-Lambert, 2017). Krisis Representasi dan Migrasi Visual menunjukkan perubahan cara Lukisan Sokaraja memperoleh keberadaan sosial. Tradisi tersebut tidak semata-mata bertahan melalui produksi dan kepemilikan karya, tetapi juga melalui pameran, arsip, memori, dokumentasi, pengalaman visual, dan sirkulasi citra. Perubahan tersebut menjadi dasar analitis untuk memahami pembentukan *Performative Localism* dan *Post-Decorative Visuality* dalam konteks budaya visual urban kontemporer.



Gambar 2. Lukisan Sokaraja pada dinding rumah
Sumber: Dokumen Pribadi, 2026



Gambar 3. Lukisan Sokaraja pada badan becak
Sumber: Instagram Babad Sokaraja, 2026

Budaya Visual Urban dan Pergeseran Rezim Konsumsi Visual

Perubahan posisi Lukisan Sokaraja berkaitan dengan transformasi budaya visual yang turut mengubah cara masyarakat memproduksi, mengalami, menggunakan, dan memaknai visual. Perspektif budaya visual tidak hanya menempatkan objek sebagai pusat perhatian, tetapi juga memeriksa praktik melihat, menggunakan, mendokumentasikan, dan mengedarkan citra dalam kehidupan sosial (Mirzoeff, 2015; Rose, 2016). Perubahan tersebut memberikan konteks bagi bergesernya hubungan masyarakat dengan Lukisan Sokaraja dari dominasi kepemilikan dan fungsi dekoratif menuju pengalaman, dokumentasi, dan sirkulasi visual. Perkembangan Lukisan Sokaraja pada periode ketika pasar dan galeri masih berkembang menunjukkan kuatnya hubungan karya dengan kepemilikan dan ruang fisik. Lukisan dibeli, dipasang, dan dipajang di rumah maupun ruang komersial sehingga nilai visualnya hadir melalui keberadaan material karya. Budaya visual kontemporer memperluas hubungan tersebut melalui fotografi digital, media sosial, dan platform berbagi citra yang memungkinkan objek direproduksi dan diedarkan tanpa memindahkan materialitas karya (Manovich, 2017; D'Armenio & Dondero, 2024).

Pengamatan terhadap Sokaraja Mbigart, Sastra Rupa Babad Banyumas, ART HEY 6: ALIR, dan Pameran Babad Sokaraja menunjukkan bahwa pengalaman terhadap karya berlangsung bersamaan dengan aktivitas melihat, memotret, merekam, dan mendokumentasikan kegiatan. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa ruang pamer tidak hanya berfungsi sebagai tempat

apresiasi karya, tetapi juga sebagai ruang pengalaman visual dan produksi citra. Fotografi dalam ruang seni dapat berkaitan dengan pembentukan ingatan, berbagi pengalaman, ekspresi diri, dan identitas pengunjung (Stylianou-Lambert, 2017). Estetika *instagramable* digunakan untuk membaca kondisi ketika objek, ruang, atau pengalaman memiliki kualitas visual yang memungkinkan atau mendorong pengguna untuk memotretnya, memilih sudut dan bingkai tertentu, serta berpotensi membagikannya melalui media sosial. Konsep tersebut tidak menyamakan setiap aktivitas fotografi dengan praktik *instagramable*, tetapi menekankan keterkaitan antara kualitas visual, praktik fotografi, pengguna, dan kemungkinan sirkulasi citra pada platform digital (Lobo, 2023; Manovich, 2017). Dokumentasi pameran dan kegiatan yang berkaitan dengan Lukisan Sokaraja menjadi bagian dari proses ketika pengalaman fisik dapat diterjemahkan menjadi citra dan memperoleh keterlihatan tambahan di ruang digital.

Pergeseran tersebut menunjukkan perubahan dalam mekanisme konsumsi visual. Masyarakat tidak hanya berhubungan dengan lukisan sebagai benda yang dilihat dan dimiliki, tetapi juga dengan ruang, suasana, pengalaman, arsip, dan citra yang dapat didokumentasikan serta diedarkan. Materialitas karya tetap memiliki arti penting, sementara keberadaan sosialnya dapat memperoleh bentuk tambahan melalui reproduksi dan sirkulasi digital. Budaya visual urban dalam konteks Lukisan Sokaraja memperlihatkan perluasan dari konsumsi berbasis kepemilikan menuju konfigurasi konsumsi yang juga berbasis pengalaman, dokumentasi, dan keterlihatan. Perubahan tersebut tidak menghapus fungsi dekoratif, tetapi menempatkannya dalam konfigurasi sosial dan media yang lebih luas. Kondisi tersebut menjadi landasan bagi konsep *Post-Decorative Visuality*, yaitu perubahan mekanisme ketika visual memperoleh nilai dan keberadaan sosial tidak hanya melalui fungsi dekoratif dan kepemilikan material, tetapi juga melalui pengalaman, dokumentasi, memori, reproduksi, dan sirkulasi citra.

Performative Localism: Produksi dan Legitimasi Lokalitas Banyumas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterkaitan Lukisan Sokaraja dengan identitas Banyumas tidak terutama dibentuk oleh penanda geografis yang eksplisit dalam karya. Lanskap gunung, sawah, sungai, pepohonan, dan jalan desa yang dominan bersifat umum sehingga tidak selalu mengidentifikasi Banyumas secara langsung. Lokalitas karena itu perlu dipahami sebagai hasil proses sosial yang menghubungkan karya dengan sejarah, memori, komunitas, dan wilayah tertentu. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan praktik pembentukan makna melalui bahasa, citra, dan sistem pengetahuan. Perspektif tersebut membantu menjelaskan bahwa keterkaitan suatu objek visual dengan identitas lokal tidak hanya ditentukan oleh apa yang digambarkan, tetapi juga oleh cara objek tersebut ditempatkan dalam sistem makna tertentu.

Praktik budaya kontemporer memperlihatkan proses tersebut melalui berbagai kegiatan yang menghubungkan Lukisan Sokaraja dengan sejarah lokal. Dokumentasi penelitian terhadap Sokaraja Mbigart menunjukkan upaya menghadirkan kembali sejarah seni rupa Sokaraja melalui kegiatan festival. Sastra Rupa Babad Banyumas menghubungkan karya seni dengan narasi sejarah lokal, sedangkan ART HEY 6: ALIR dan Pameran Babad Sokaraja mempertemukan karya dengan arsip, dokumentasi, serta cerita mengenai Sokaraja. Rangkaian kegiatan tersebut tidak hanya menghadirkan karya kepada publik, tetapi juga membingkai

Lukisan Sokaraja sebagai bagian dari sejarah dan identitas budaya Banyumas. Arsip komunitas memiliki peran penting dalam proses tersebut. Foto galeri, dokumentasi pelukis, catatan sejarah, dan cerita mengenai perkembangan Lukisan Sokaraja menjadi material yang menghubungkan masa lalu dengan kebutuhan pemaknaan pada masa kini. Flinn (2007) menunjukkan bahwa *community archives* dapat memperluas representasi sejarah melalui material dan memori yang berkembang dari komunitas. Arsip dalam konteks Lukisan Sokaraja karena itu tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan informasi, tetapi juga menjadi material yang memungkinkan narasi mengenai masa lalu dipilih, disusun, dan dihadirkan kembali kepada publik.

Pameran memperkuat proses pembentukan lokalitas melalui pengaturan objek, narasi, dan pengalaman melihat. Bennett (1995) menunjukkan bahwa pameran merupakan praktik yang membentuk hubungan tertentu antara objek, pengunjung, dan pengetahuan budaya. Lukisan Sokaraja memperoleh konteks makna tambahan ketika ditempatkan dalam narasi mengenai Sokaraja, Banyumas, sejarah pelukis rakyat, dan memori kolektif. Pameran dengan demikian menjadi ruang produksi makna, bukan sekadar tempat pemindahan karya dari satu ruang ke ruang lainnya. Media digital memperluas proses tersebut melalui dokumentasi dan sirkulasi citra. Foto kegiatan, video pameran, unggahan komunitas, dan dokumentasi arsip memungkinkan hubungan antara Lukisan Sokaraja dan Banyumas direproduksi di luar ruang fisik. Citra yang diunggah dan dibagikan dapat membawa objek bersama narasi sejarah dan identitas lokal ke dalam jaringan visual digital, sehingga keterlihatan karya tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran fisiknya di ruang pameran atau ruang domestik (Manovich, 2017; D'Armenio & Dondero, 2024).

Rangkaian praktik tersebut menjadi dasar bagi konsep *Performative Localism*. Konsep ini merupakan formulasi analitis penelitian untuk menjelaskan proses produksi, negosiasi, dan legitimasi lokalitas melalui tindakan budaya yang dilakukan secara berulang, seperti pengarsipan, kurasi, pameran, festival, dokumentasi, dan sirkulasi visual. Lokalitas dalam kerangka ini bukan atribut tetap yang otomatis melekat pada objek, melainkan hasil tindakan sosial yang terus menghubungkan objek budaya dengan sejarah, memori, komunitas, dan wilayah tertentu. Perbedaan *Performative Localism* dengan perspektif representasi Hall terletak pada titik tekan analisis. Hall (1997) menjelaskan pembentukan makna dan identitas melalui sistem representasi, sedangkan *Performative Localism* menekankan tindakan sosial yang secara berulang mengaktifkan dan memperkuat hubungan antara objek dengan lokalitas. Festival, pameran, arsip, dokumentasi, dan media digital karena itu tidak hanya menyampaikan identitas Banyumas, tetapi juga berperan dalam memproduksi dan menegosiasikan keterkaitan objek dengan identitas tersebut. Lukisan Sokaraja dengan demikian diwariskan bukan hanya melalui keberlanjutan objek dan keterampilan melukis, tetapi juga melalui narasi budaya yang menghubungkannya dengan Sokaraja dan Banyumas. Narasi tersebut memperoleh keberlanjutan melalui praktik budaya yang membuat karya dapat dilihat, diingat, ditafsirkan, didokumentasikan, dan diedarkan dalam ruang publik serta jaringan digital.

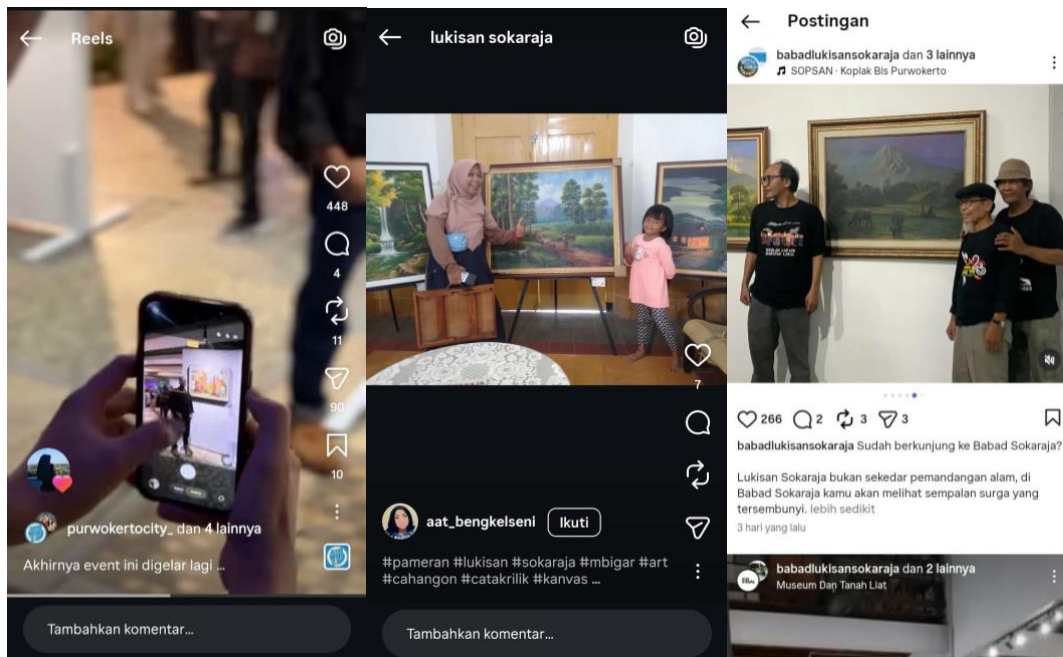
Post-Decorative Visuality: Ketika Lukisan Hidup Melalui Dokumentasi, Pengalaman, dan Estetika Instagramable

Transformasi budaya visual urban mengubah cara objek seni memperoleh nilai dan keterlihatan sosial. Lukisan Sokaraja pada periode ketika pasar dan galeri berkembang memperoleh keberadaan sosial terutama melalui produksi, perdagangan, kepemilikan, dan fungsi dekoratif. Lukisan dibeli dan dipajang dalam ruang domestik maupun komersial sehingga hubungan masyarakat dengan karya berkaitan erat dengan keberadaan material dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Kepemilikan objek budaya juga dapat berkaitan dengan pembentukan selera dan *cultural capital* (Bourdieu, 1984). Budaya visual digital memperluas cara objek memperoleh keterlihatan. Citra dapat direproduksi, didokumentasikan, dan diedarkan tanpa memindahkan objek materialnya. Ekosistem Instagram dan platform digital menunjukkan pentingnya produksi, kurasi, reproduksi, dan sirkulasi citra, sedangkan arsip dan jaringan digital memungkinkan objek memperoleh bentuk keberadaan sosial di luar lokasi materialnya (Manovich, 2017; D'Armenio & Dondero, 2024). Nilai sosial objek karena itu tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan, tetapi juga dapat terbentuk melalui pengalaman, keterlihatan, dokumentasi, dan sirkulasi citra.

Pengamatan terhadap Sokaraja Mbigart, Sastra Rupa Babad Banyumas, ART HEY 6: ALIR, dan Pameran Babad Sokaraja menunjukkan bahwa karya dan ruang pameran hadir bersamaan dengan praktik fotografi serta dokumentasi. Pengunjung dapat memotret karya, merekam ruang, dan mendokumentasikan keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya. Fotografi dalam ruang seni dapat berkaitan dengan ingatan, berbagi pengalaman, ekspresi, dan identitas pengunjung (Stylianou-Lambert, 2017). Praktik tersebut menunjukkan bahwa pengalaman terhadap Lukisan Sokaraja dapat berlanjut menjadi produksi dan sirkulasi citra. Estetika *instagramable* digunakan untuk membaca kondisi ketika objek, ruang, atau pengalaman memiliki kualitas visual yang memungkinkan atau mendorong pemotretan, pemilihan sudut dan bingkai tertentu, serta kemungkinan berbagi melalui media sosial. Konsep ini tidak menyamakan setiap aktivitas fotografi dengan praktik *instagramable*, tetapi menekankan hubungan antara kualitas visual, pengguna, praktik fotografi, dan potensi sirkulasi citra digital (Lobo, 2023; Manovich, 2017). Lukisan dan ruang pameran memperoleh kemungkinan keterlihatan sosial tambahan ketika pengalaman terhadapnya dapat diterjemahkan menjadi citra dan beredar di ruang digital.

Pergeseran tersebut menjadi dasar bagi konsep *Post-Decorative Visuality*, yaitu kondisi ketika objek seni yang sebelumnya memperoleh keberadaan sosial terutama melalui fungsi dekoratif dan kepemilikan juga memperoleh keterlihatan serta relevansi sosial melalui pengalaman, memori, dokumentasi, reproduksi, dan sirkulasi visual. Konsep ini tidak menunjukkan hilangnya fungsi dekoratif atau materialitas karya, tetapi perubahan dalam konfigurasi mekanisme yang menopang keterlihatan dan relevansi sosial objek. Lukisan Sokaraja karena itu tidak cukup dipahami sebagai objek dekoratif yang kehilangan pasar. Tradisi tersebut mengalami perubahan dalam cara memperoleh keberadaan sosial: dari karya yang terutama dimiliki dan dipajang menjadi karya yang juga dialami, didokumentasikan, diingat, diarsipkan, dan diedarkan. *Post-Decorative Visuality* menunjukkan bahwa keberlangsungan warisan visual dalam budaya kontemporer dapat berlangsung melalui perluasan cara objek memperoleh nilai

sosial dan keterlihatan, tanpa mengandaikan hilangnya produksi material, kepemilikan, atau fungsi dekoratifnya.



Gambar 4. Tangkapan layar Instagram
Sumber : Instagram Pribadi @scativana, Juni 2026

Kondisi Lukisan Sokaraja menunjukkan perubahan cara tradisi memperoleh keberadaan sosial. Dominasi lukisan dalam ruang domestik telah melemah dibandingkan periode ketika pasar dan galeri berkembang, tetapi keberadaannya memperoleh bentuk lain melalui festival, pameran, arsip, dokumentasi, dan media sosial. Keberlangsungan tradisi karena itu tidak hanya bergantung pada kepemilikan karya, tetapi juga pada praktik sosial yang mempertahankan keterlihatan, pengalaman, dan representasi visualnya. Sintesis tersebut memperkuat konsep *Post-Decorative Visuality*, yaitu kondisi ketika keberadaan sosial objek seni tidak lagi terutama ditopang oleh fungsi dekoratif dan kepemilikan material, tetapi juga oleh kemampuannya menghasilkan pengalaman, dokumentasi, reproduksi citra, memori, dan sirkulasi visual. Fungsi dekoratif tidak sepenuhnya menghilang, tetapi tidak lagi menjadi satu-satunya mekanisme yang menopang relevansi sosial objek. *Post-Decorative Visuality* karena itu tidak identik dengan digitalisasi, melainkan menunjuk pada perubahan konfigurasi cara objek memperoleh keberadaan sosial. Lukisan Sokaraja dapat tetap hadir sebagai objek material sekaligus sebagai citra, pengalaman, arsip, dan memori yang terus diaktifkan dalam budaya visual urban.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Lukisan Sokaraja perlu dipahami sebagai perubahan cara tradisi memperoleh keberadaan dan relevansi sosial, bukan sebagai hilangnya tradisi. Melemahnya dominasi lukisan dalam kehidupan visual sehari-hari berjalan bersamaan dengan munculnya ruang dan praktik baru yang memungkinkan tradisi tetap hadir dalam pengalaman publik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan warisan visual tidak

selalu berlangsung melalui kesinambungan bentuk sosial yang sama, tetapi dapat terbentuk melalui perubahan ruang, media, praktik, dan cara masyarakat berhubungan dengan objek budaya. **Krisis Representasi** merumuskan kondisi ketika keberadaan material tradisi masih berlangsung, sementara keterlihatan sosialnya semakin bergantung pada praktik representasi dan aktivasi budaya.

Keberlanjutan tersebut berlangsung melalui hubungan yang terus diproduksi antara Lukisan Sokaraja, sejarah, memori, komunitas, dan Banyumas. Pameran, festival, pengarsipan, dokumentasi, dan sirkulasi visual tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai tradisi, tetapi menjadi praktik yang mengaktifkan kembali keterkaitan objek dengan lokalitasnya. Proses tersebut dirumuskan sebagai *Performative Localism*, yang menempatkan lokalitas sebagai hasil hubungan sosial yang terus dinegosiasikan dan diperkuat melalui tindakan budaya. Perspektif ini menunjukkan bahwa identitas lokal tidak semata-mata berada di dalam objek, tetapi juga terbentuk melalui cara objek dikurasi, diceritakan, diarsipkan, dipamerkan, dan diedarkan. Konfigurasi baru tersebut memperlihatkan bahwa perubahan fungsi sosial Lukisan Sokaraja tidak dapat dijelaskan hanya melalui pergeseran dari dekoratif menuju digital. *Post-Decorative Visuality* menawarkan kerangka untuk memahami perluasan mekanisme keberadaan sosial objek ketika kepemilikan dan fungsi dekoratif tetap bertahan, tetapi tidak lagi menjadi satu-satunya dasar keterlihatan dan relevansi. Pengalaman, dokumentasi, memori, reproduksi, dan sirkulasi citra turut membentuk kehidupan sosial karya. Ketiga konsep—Krisis Representasi, *Performative Localism*, dan *Post-Decorative Visuality*—karena itu membentuk satu rangkaian analitis yang menjelaskan bagaimana tradisi yang kehilangan sebagian dominasi visualnya dapat memperoleh bentuk keberadaan baru dalam budaya visual urban kontemporer. Kerangka tersebut dapat dikembangkan melalui penelitian komparatif terhadap tradisi seni rupa lokal lain untuk menguji daya jelaskan konsep mengenai perubahan fungsi dekoratif, produksi lokalitas, dan sirkulasi visual dalam keberlanjutan warisan budaya.

Sumber Referensi

- Alinger, L., & Imsong, T. (2025). Culture, memory and media: A study of contemporary paintings from Nagaland. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 6(2), 43–49. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v6.i2.2025.5911>
- Assmann, A. (2011). *Cultural memory and Western civilization: Functions, media, archives*. Cambridge University Press.
- Bennett, T. (1995). *The birth of the museum: History, theory, politics*. Routledge.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- D'Armenio, E., & Dondero, M. G. (2024). Introduction: Hyper-visibility: Images in the era of social platforms, digital archives and computational economies. *Visual Communication*, 23(3), 405–425. <https://doi.org/10.1177/14703572241247836>
- Flinn, A. (2007). Community histories, community archives and some opportunities and challenges. *Journal of the Society of Archivists*, 28(2), 151–176. <https://doi.org/10.1080/00379810701611936>
- Flinn, A., Stevens, M., & Shepherd, E. (2009). Whose memories, whose archives? Independent community archives, autonomy and the mainstream. *Archival Science*, 9(1–2), 71–86. <https://doi.org/10.1007/s10502-009-9105-2>

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Holt, C. (1967). *Art in Indonesia: Continuities and change*. Cornell University Press.
- Jones, M., Beveridge, A., Garrison, J. R., Greene, A., & MacDonald, H. (2022). Tracking memes in the wild: Visual rhetoric and image circulation in environmental communication. *Frontiers in Communication*, 7, 883278. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.883278>
- Leaver, T., Highfield, T., & Abidin, C. (2020). *Instagram: Visual social media cultures*. Polity.
- Li, J. (2024). “Guru Rinpoche is Śivajī”: Ethnicity and ethnic boundary drift in Nepal’s ethnic art. *Ethnicities*, 24(3), 450–474. <https://doi.org/10.1177/14687968231161455>
- Lobo, T. (2023). Selfie and world: On Instagrammable places and technologies for capturing them. *Journal of Human-Technology Relations*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.59490/jhtr.2023.1.7011>
- Manovich, L. (2017). *Instagram and contemporary image*. Self-published.
- Mirzoeff, N. (2015). *How to see the world*. Pelican Books.
- Murray, D. C. (2015). Notes to self: The visual culture of selfies in the age of social media. *Consumption Markets & Culture*, 18(6), 490–516. <https://doi.org/10.1080/10253866.2015.1052967>
- Nora, P. (1989). Between memory and history: Les lieux de mémoire. *Representations*, 26, 7–24. <https://doi.org/10.2307/2928520>
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). Sage.
- Rose, G. (2023). Being specific about “digital images”. *Visual Studies*, 38(2), 181–182. <https://doi.org/10.1080/1472586X.2023.2198338>
- Setyaningrum, F. (2016). Seni lukis Sokaraja: Proses pewarisan dan pemasarannya dalam konteks pasar seni. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 14(1), 21–37. <https://doi.org/10.21831/imaji.v14i1.9531>
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Stylianou-Lambert, T. (2017). Photographing in the art museum: Visitor attitudes and motivations. *Visitor Studies*, 20(2), 114–137. <https://doi.org/10.1080/10645578.2017.1404345>
- Sukmana, K. (2020). Mengintip sisa kejayaan Lukisan Sokaraja. *Spektakel*.
- Vasylieva, K., & Kolosnichenko, O. (2024). Decorative painting as a means of translating cultural semantic narrative. *Art and Design*, 7(3), 110–120. <https://doi.org/10.30857/2617-0272.2024.3.9>
- Wildfeuer, J., Adami, E., Boeriis, M., Ravelli, L. J., & Veloso, F. O. D. (2018). Special issue: Analysing digitized visual culture. *Visual Communication*, 17(3), 271–275. <https://doi.org/10.1177/1470357218770584>
- Yuliman, S. (2001). *Dua seni rupa: Sepilihan tulisan* (A. Hassan, Ed.). Yayasan Kalam.